

DAMPAK PASCAIMPLEMENTASI PROGRAM GAPURA PANCAWALUYA TERHADAP BUDAYA SEKOLAH MENENGAH ATAS DI SUKABUMI

Pandu Insan Firdaus
Universitas Pendidikan Indonesia
panduinsanfirdaus@student.upi.edu

Abstract

Character education in West Java aims to build students from Cageur individuals, namely growing students who are healthy both physically and spiritually, then Bageur which means good in thoughts, words, and deeds, students must have high ethics and be able to distinguish between good and bad, choose and sort between the two, Correct in reasoning and acting, logically correct, then Smart students need knowledge and technology in the current modern era accompanied by skills and wisdom, finally Singer which means creative work, having the ability to do work in groups to respond and complete quickly what is ordered. Students who have the characters Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer are students who can adapt to school culture such as respecting teachers, how to dress, environmental awareness, and doing assignments on time. Schools in West Java are currently agents of change for students. The purpose of implementing the program, the Pancawaluya Gate, is so that students can form Masagi characters that instill noble values such as integrity, discipline, and responsibility to produce a generation with strong character. This study uses a qualitative method analyzing a questionnaire that has been given several open-ended questions and literature studies from several book sources or articles. This has resulted in a significant impact from processing the questionnaires filled out by students.

Keyword: Gapura Pancawaluya, Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer

Abstrak

Pendidikan karakter di Jawa Barat bertujuan membangun pelajar dari individu yang *Cageur* yakni menumbuhkan pelajar yang sehat baik jasmani maupun rohaninya, kemudian *Bageur* yang berarti baik dalam pikiran, perkataan, dan perbuatan, pelajar itu harus beretika tinggi dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, memilih dan memilah antara keduanya, *Bener* dalam bertalar dan bertindak, benar secara logika, selanjutnya *Pinter* pelajar itu membutuhkan ilmu dan tekonologi di era modern saat ini dengan dibarengi keterampilan dan kebijaksanaan, terakhir *Singer* yang berarti kerja kreatif, memiliki kecakapan untuk melakukan pekerjaan dalam kelompok untuk merespon dan menyelesaikan secara cepat yang diperintahkan. Pelajar yang mempunyai karakter *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer* merupakan pelajar yang bisa beradaptasi terhadap budaya sekolah seperti menghormati guru, cara berpakaian, kepedulian lingkungan, dan mengerjakan tugas tepat waktu. Sekolah di Jawa Barat saat ini menjadi agen perubahan para siswa/siswi. Tujuan menerapann program, gapura *pancawaluya* ini agar siswa/siswi bisa memebntuk karakter *masagi* yang menanamkan nilai-nilai luhur seperti integritas, disiplin, dan tanggung jawab untuk menghasilkan generasi yang berkarakter kuat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif menganalisis dari angktet yang sudah diberikan beberapa peertanyaan yang sifatnya terbuka serta studi Pustaka dari beberapa sumber buku atau artikel. Dengan menghasilkan dampak yang signifikan dari pengolahan dari angket yang diisi oleh para siswa/siswi.

Kata kunci: Gapura Pancawaluya, Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 746
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Adab kehidupan masyarakat yang baik akan dimulai dari bagaimana mereka sejak anak-anak dipersiapkan secara baik dalam memahami dirinya, memahami sesamanya dan memahami lingkungan alamnya. Maka pendidikan baik dalam lingkup kultural (keluarga dan masyarakat) maupun struktural (sekolah) harus di rancang sedemikian rupa untuk menyiapkan generasi yang paham akan ketiga hal tersebut.

Generasi yang dalam istilah perundang-undangan disebut manusia Indonesia seutuhnya atau paripurna, dalam terminologi Islam disebut *Insan Kamil*, dalam tradisi kita biasa disebut *Papat Kalima Pancer* (Manusia yang mampu menyatukan empat unsur yakni cipta, rasa, karsa, karya dan kelima adalah kesadaran yang menjadi pancernya), masyarakat Sunda menyebutnya *Gapura Pancawaluya* ada juga yang menggambarkan sebagai *lalaki langit lalanang jagat* (manusia yang mampu menguasai alam makro dan mikro kosmos).

Program ini dirancang sebagai sarana pembentukan karakter melalui penginternalisasian nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi *Gapura Pancawaluya* dapat memperkuat etos kerja guru, meningkatkan rasa tanggung jawab siswa, serta membangun komunikasi positif antara warga sekolah (Aswie & Amarulloh, 2024; Saraswati & Soleh, 2024). Namun, temuan empiris di lapangan juga menunjukkan adanya variasi dalam tingkat keberhasilan program ini, tergantung pada konteks sosial dan kepemimpinan sekolah. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana dampak pascaimplementasi program tersebut terhadap pembentukan budaya sekolah secara berkelanjutan.

Mewujudkan manusia seutuhnya dapat terlaksana apabila pendidikan benar-benar diorientasikan pada upaya menyatukan manusia secara utuh dengan empat unsur yang menjadi basis penciptaanya yakni tanah, air, udara dan matahari. Karena empat unsur inilah sesungguhnya yang kemudian melahirkan watak kebudayaan dan menjadi identitas dan karakter manusia secara komunal. Setiap lingkungan pendidikan akan memiliki identitas dan watak kebudayaan yang berbeda-beda. Fokus penelitian diarahkan pada proses internalisasi nilai-nilai program, perubahan perilaku warga sekolah, serta makna yang muncul dari praktik keseharian pasca implementasi. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya wacana tentang pendidikan berbasis kearifan lokal dalam konteks pembentukan budaya sekolah. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan dan praktisi pendidikan dalam mengembangkan model pembinaan karakter berbasis nilai-nilai lokal yang berkelanjutan dan adaptif terhadap perubahan zaman.

Gapura Pancawaluya umumnya diimplementasikan di institusi Pendidikan formal. Misalnya, penelitian Aprily (2020) menunjukkan bahwa penerapan nilai - nilai tersebut di Madrasah Ibtidaiyah Swasta Az-Zahra Kota Bandung mampu membentuk siswa yang berakhlak melalui praktik keagamaan, pembiasaan, dan keteladanan. Penelitian lain oleh Pratama dkk. (2022) menyatakan bahwa kelima nilai tersebut memiliki kedalaman filosofis yang mampu membentuk sikap moral kewarganegaraan dalam kerangka *civic knowledge*, *civic skills*, dan *civic disposition*.

Dua penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai *Gapura Pancawaluya* efektif di pendidikan formal. Penelitian ini hadir untuk mengisi celah kajian bahwa nilai - nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam konteks khususnya pelajar di kota dan kabupaten Sukabumi. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana proses internalisasi nilai - nilai lokal tersebut dilakukan dalam kegiatan

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif menganalisis dari angket yang sudah diberikan beberapa pertanyaan yang sifatnya terbuka serta studi pustaka dari beberapa sumber buku atau artikel. Untuk memahami secara mendalam dinamika Pendidikan karakter unit analisis dalam permasalahan ini adalah salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota dan Kabupaten Sukabumi.

Pengumpulan data dilakukan dengan dua metode utama yaitu memberikan angket kepada siswa, dan studi Pustaka. Pengisian angket diberikan secara online, dan studi pustaka melihat beberapa buku terkait isu permasalahan tersebut. Kedua Teknik ini digunakan untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam, serta untuk meningkatkan validitas melalui triangulasi sumber dan metode.

Analisis data dilakukan secara tematik, melalui beberapa tahap utama; reduksi data, kategorisasi, dan interpretasi temuan. Pertama data dari pengisian angket dan studi pustaka diringkas sesuai fokus penelitian. Kedua data yang telah direduksikan kedalam permasalahan isu yang mencerminkan implementasi nilai-nilai Gapura *Pancawaluya: Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer*. Ketiga analisis dilakukan secara interpretasi untuk menggali makna dibalik apa yang dilakukan siswa.

Untuk menjamin validitas data, peneliti menggunakan metode dan sumber. Hasil dari pengisian angket dan studi pustaka memastikan konsistensi informasi yang didapat. Interpretasi akhir dilakukan dengan mengaitkan antara hasil pengisian angket dengan teori-teori yang relevan, agar menghasilkan pemahaman yang mendalam.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program *Pancawaluya* memberikan dampak yang cukup kuat terhadap budaya sekolah menengah di Kota dan Kabupaten Sukabumi. Dari data kuesioner yang dianalisis, mayoritas siswa telah memahami makna nilai-nilai utama *Pancawaluya*, yaitu *Cageur, Bageur, Bener, Pinter, dan Singer*. Siswa mampu menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut mencakup kesehatan, sopan santun, kedisiplinan, kecerdasan, serta kepedulian sosial. Meskipun demikian, beberapa siswa menyatakan bahwa sosialisasi belum dilakukan secara merata di semua sekolah sehingga ada sebagian yang masih memiliki pemahaman terbatas.

Implementasi program ini membawa perubahan yang cukup signifikan pada aspek kedisiplinan siswa. Banyak responden menyebut bahwa budaya datang tepat waktu, kerapian pakaian, serta kepatuhan terhadap aturan sekolah meningkat setelah program diterapkan. Lingkungan belajar menjadi lebih tertib dan terkontrol, meskipun sebagian kecil siswa merasa bahwa aturan baru yang diberlakukan terkadang terasa terlalu ketat. Selain itu, budaya kebersihan di sekolah mengalami perbaikan yang sangat menonjol. Kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, membawa bekal sehat, membawa *tumbler*, serta meningkatnya kegiatan gotong royong menjadi dampak yang paling banyak disebut oleh siswa dalam kuesioner.

Interaksi sosial di sekolah juga turut berubah ke arah yang lebih positif. Siswa merasa lebih sopan dalam berkomunikasi, hubungan antara siswa dan guru menjadi lebih akrab, dan lingkungan sekolah terasa lebih nyaman untuk kegiatan belajar. Nilai *Bageur* dan *Singer* tampak sangat berpengaruh dalam mendorong perilaku saling menghargai dan peduli di dalam komunitas sekolah. Selain itu, motivasi belajar siswa meningkat karena suasana sekolah yang

lebih tertib dan kondusif membuat mereka lebih fokus dan semangat dalam mengikuti pembelajaran.

Program ini juga berdampak pada siswa yang sebelumnya cenderung sering melakukan pelanggaran. Banyak dari mereka menjadi lebih terarah karena adanya pembinaan karakter yang dilakukan secara rutin. Mereka merasa lebih diajak untuk berubah, bukan hanya dihukum. Meski demikian, respon siswa juga menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu tegas dapat memberi tekanan dan membuat mereka merasa diawasi secara berlebihan.

Hasil penelitian juga mengungkap adanya tantangan dalam pelaksanaan program. Beberapa siswa menilai bahwa pendekatan disiplin yang digunakan masih terlalu keras dan terkesan seperti pola pelatihan semi-militer. Selain itu, guru dinilai belum sepenuhnya konsisten dalam memberi teladan, dan implementasi program tidak selalu sama antar sekolah sehingga menghasilkan dampak yang berbeda-beda. Siswa juga mengungkapkan kekhawatiran mengenai potensi timbulnya kepatuhan yang bersifat takut, bukan kesadaran, apabila pendekatan guru terlalu menekan.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini memperkuat teori pembentukan budaya sekolah yang menekankan peran nilai dan simbol dalam membangun identitas kolektif lembaga pendidikan. Dalam konteks Sukabumi, nilai-nilai *Pancawaluya* berfungsi sebagai *cultural framework* yang memandu perilaku dan interaksi sosial di sekolah. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan kajian Agustina dan Abdullah (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya lokal dalam pendidikan memperkuat ketahanan moral dan spiritual peserta didik.

Namun demikian, terdapat tantangan dalam keberlanjutan program, khususnya dalam menjaga konsistensi pelaksanaan di tengah perubahan kepemimpinan sekolah dan dinamika sosial siswa. Temuan ini sedikit berbeda dari hasil penelitian Kinanthi (2025) yang menunjukkan bahwa perubahan budaya sekolah sering kali bergantung pada figur pemimpin karismatik. Dalam konteks *Gapura Pancawaluya*, perubahan tampak lebih bersifat sistemik karena didukung oleh regulasi dan pelatihan rutin guru.

Dari sisi teoretis, penelitian ini menawarkan kontribusi pada model pendidikan berbasis budaya lokal dengan menunjukkan bahwa budaya sekolah dapat dibangun melalui proses *co-creation* antara guru, siswa, dan masyarakat. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pemerintah daerah dan dinas pendidikan untuk memperluas penerapan *Gapura Pancawaluya* ke jenjang pendidikan lain dengan adaptasi kontekstual. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi dimensi longitudinal dampak program terhadap perilaku siswa dan kepemimpinan sekolah agar dapat memperkuat model budaya pendidikan berkelanjutan.

Dampak akademik yang muncul melalui meningkatnya motivasi belajar siswa juga perlu mendapat perhatian. Program *Pancawaluya* tidak hanya membentuk karakter sosial tetapi juga memberikan efek terhadap semangat belajar. Nilai Pinter mendorong siswa untuk lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta lebih menghargai proses belajar sebagai bagian dari pembentukan diri. Budaya sekolah yang baik terbukti dapat meningkatkan kualitas pengalaman belajar siswa.

Salah satu temuan penting adalah perubahan perilaku pada siswa yang sebelumnya dianggap bermasalah. Program ini memberi ruang bagi mereka untuk berkembang melalui

kegiatan pembinaan dan penguatan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa *Pancawaluya* memiliki potensi besar sebagai model pendidikan karakter yang inklusif. Namun demikian, risiko tekanan psikologis tetap perlu diantisipasi terutama ketika pendekatan kedisiplinan dilakukan terlalu ketat tanpa memperhatikan kondisi emosional siswa.

Variasi implementasi antar sekolah menunjukkan bahwa konsistensi kebijakan dan keteladanan guru merupakan faktor utama yang menentukan keberhasilan program. Sekolah yang menerapkan program secara serius dan terstruktur menunjukkan hasil yang lebih positif dibanding sekolah yang menjalankannya sekadar formalitas. Oleh karena itu, pelatihan guru, pembinaan berkelanjutan, dan pengawasan yang efektif sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai *Pancawaluya* benar-benar tertanam dalam keseharian siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa **implementasi program *Gapura Pancawaluya* memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pembentukan serta penguatan budaya sekolah di SMA wilayah Sukabumi.** Program ini berhasil menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, gotong royong, dan rasa hormat terhadap kearifan lokal Sunda yang kemudian menjadi fondasi perilaku sosial warga sekolah. Melalui proses internalisasi nilai, kolaborasi antara guru, siswa, dan masyarakat, serta dukungan kebijakan sekolah, tercipta iklim pendidikan yang lebih partisipatif, beretika, dan beridentitas budaya.

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep bahwa **budaya sekolah dapat dibangun melalui pendekatan berbasis nilai lokal dan partisipasi komunitas.** Temuan ini memperluas literatur tentang pembentukan budaya sekolah dalam konteks Indonesia, menegaskan bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan integrasi antara nilai-nilai budaya dan sistem pembelajaran formal. Dengan demikian, *Gapura Pancawaluya* dapat dipandang sebagai model pendidikan karakter berbasis budaya lokal yang kontekstual dan relevan untuk memperkuat ketahanan moral siswa di era modern.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa **pelibatan komunitas dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan** menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Guru dan kepala sekolah perlu mempertahankan rutinitas reflektif, forum nilai, serta kegiatan budaya yang memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai *Pancawaluya* secara berkelanjutan. Selain itu, dukungan kebijakan daerah sangat diperlukan agar praktik baik ini dapat direplikasi ke sekolah lain dengan penyesuaian konteks sosial dan budaya masing-masing wilayah.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan **studi longitudinal** untuk menilai keberlanjutan dampak program terhadap perilaku siswa, gaya kepemimpinan sekolah, dan partisipasi masyarakat dalam jangka panjang. Penelitian komparatif antarwilayah juga dapat memperluas pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai budaya lokal lainnya dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan nasional. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori budaya sekolah, tetapi juga menjadi dasar empiris bagi penguatan kebijakan pendidikan berbasis kearifan lokal di Indonesia.

REKOMENDASI**1. Untuk Tenaga Pendidik**

Guru perlu menerapkan nilai-nilai *Pancawaluya* melalui keteladanan dan pembinaan yang konsisten. Pendekatan yang humanis dan komunikatif sangat penting agar siswa memahami nilai karakter bukan sebagai aturan yang menekan, tetapi sebagai kebiasaan positif yang layak dijalankan. Ketika guru menunjukkan disiplin, kepedulian, dan sopan santun, siswa akan lebih mudah meniru perilaku tersebut. Sekolah diharapkan memperkuat sistem penghargaan, pembiasaan nilai, serta kepemimpinan partisipatif agar dampak positif program dapat berkelanjutan. Selain itu, pelatihan bagi guru dan tenaga kependidikan perlu difokuskan pada penguatan kapasitas mereka sebagai agen perubahan budaya sekolah.

Selain itu, guru disarankan untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar sehari-hari, bukan hanya dalam kegiatan khusus. Pembiasaan sederhana seperti refleksi kelas, kerja sama, dan pemberian umpan balik positif dapat memperkuat pembentukan karakter. Cara ini membuat program *Pancawaluya* lebih relevan dan terasa dalam kehidupan belajar siswa.

2. Untuk Dinas Pendidikan

Dinas Pendidikan perlu memastikan pelaksanaan Program *Pancawaluya* berjalan merata melalui pelatihan, pendampingan, dan penyusunan standar pelaksanaan yang jelas. Dengan pembinaan yang terarah, sekolah dapat memiliki pemahaman dan strategi yang sama dalam menginternalisasi nilai karakter kepada siswa.

Selain itu, evaluasi rutin dan dukungan sarana prasarana perlu ditingkatkan agar sekolah dapat menerapkan program secara optimal. Kegiatan kolaboratif antar sekolah, seperti forum praktik baik atau lomba budaya sekolah, juga dapat memperkuat motivasi dan konsistensi pelaksanaan program di seluruh wilayah.

3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Peneliti berikutnya disarankan menggunakan metode yang lebih beragam, seperti wawancara mendalam atau kuesioner terstruktur, agar data yang diperoleh lebih kaya dan terukur. Penelitian dengan cakupan sekolah yang lebih luas juga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang efektivitas program.

Selain itu, penelitian jangka panjang dapat melihat perubahan karakter siswa dari waktu ke waktu. Kajian mengenai peran orang tua, lingkungan sosial, atau kultur sekolah juga menarik untuk diteliti agar implementasi *Pancawaluya* dapat dikembangkan secara lebih tepat sasaran. Penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana intervensi berbasis nilai lokal dapat menjadi katalis dalam membentuk budaya sekolah yang positif dan berdaya tahan. Kontribusi ini memperkuat pentingnya sinergi antara kebijakan, praktik pendidikan, dan nilai-nilai budaya dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Auliya Nirmala, Mirna Nur Alia Abdullah, and Nindita Fajria Utami. 2025. *“Modal Budaya Dan Relevansi Nilai-Nilai Gapura Panca Waluya Dalam Program Pembinaan Komunitas Rumah Pelangi.”* *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 8(8): 8940-46.

<http://jiip.stkipyapisdampu.ac.id/jiip/index.php/JIIP/article/view/8834>

Amarulloh, Reza Ruhbani, Viqhi Aswie, Universitas Islam, Negeri Syarif, Hidayatullah Jakarta, and Jawa Barat. 2024. *“INTERNALIZATION OF SUNDANESE WISDOM IN STRENGTHENING THE PANCASILA STUDENTS ' PROFILE THROUGH THE LITERACY MOVEMENT IN MADRASAH.”* 5(1): 17-27.

<https://jentre.bpkabandung.id/ojs/index.php/jen/article/view/478>

Asrofi, dkk. 2025. *JEJAK PSIKOLOGI*. Malang: Unu Pasuruan Press.

Pratama, Febri Fajar, T Heru Nurgiansah, and Raisa Rafifiti Choerunnisa. 2022. *“Kajian Nilai-Nilai Karakter Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Membentuk Sikap Moral Kewarganegaraan.”* *Jurnal Kewarganegaraan* 6(2): 3473-83.

Purwanto. 2025. *Menyemai Karakter Linuhung Transformasi Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal*. Bandung: Indonesia Emas group.

Saraswati, Gaharani, Mirwan Aji Soleh, and Avini Martini. *““ Entering Society 5 . 0 : Applied and Development ' Parenting Program for Family (Pa-Prof) Based on Literacy and Local Wisdom : An Educational Concept in the Digital Era ' Entering Society 5 . 0 : Applied and Development . ”*

<https://conferences.unusa.ac.id/index.php/paset/article/view/1428>